

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak Geografis dan Keadaan Topografis

4.1.1.1. Letak Geografis

Letak geografis kampung Puger yang berada di Kota Jember terletak pada koordinat $113^{\circ}06'40''$ Bujur Timur dan $8^{\circ}08'17''$ Lintang Selatan dengan batas wilayah sebelah Utara adalah Kecamatan Balung, sebelah Selatan Samudera Indonesia, sebelah Barat Kecamatan Gumukmas, dan sebelah Timur adalah Kecamatan Wuluhan. Kondisi wilayah kampung Puger adalah sebagai berikut:

1. Ketinggian tanah rata-rata dari permukaan air laut $\pm 21,60$ m.
2. Topografi wilayah berupa dataran rendah dengan kontur tanah yang relatif datar.
3. Musim kemarau berlangsung bulan Mei hingga Oktober dan musim hujan berlangsung bulan November hingga April setiap tahunnya.
4. Suhu udara luar rata-rata adalah $\pm 35^{\circ}\text{C}$ dengan kecepatan angin rata-rata 5 m/dt. Gambar Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Puger berdasarkan data monografi Kecamatan Puger, Kabupaten Jember meliputi:

Sebelah Utara : Desa Kasiyan, Desa Wonosari

Sebelah Selatan : Desa Puger Kulon

Sebelah Barat : Desa Karangrejo Kec. Gumukmas

Sebelah Timur : Desa Puger Wetan

(BPS Kab. Jember, 2012).

Kecamatan Puger terdiri dari 12 Desa antara lain: Desa Wringin Telu, Purwoharjo, Mojomulyo, Puger Kulon, Puger Wetan, Mojosari, Grenden, Kasiyan, Mlokorejo, Wonosari, Jambearum, dan Bagon. Berdasarkan data Monografi Kecamatan Puger Tahun 2012 luas masing-masing Desa di Kecamatan Puger dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Desa (Ha) di Kecamatan Puger

No	Desa	Luas Wilayah	
		Ha	Persentase (%)
1.	Mojomulyo	744	10,10
2.	Mojosari	872	11,80
3.	Puger Kulon	389	5,28
4.	Puger wetan	431	5,85
5.	Grenden	1.112	15,60
6.	Mlokorejo	857	11,60
7.	Kasiyan	314	4,30
8.	Kasiyan Timur	581	7,90
9.	Wonosari	620	8,40
10.	Jambearum	476	6,50
11.	Bagon	410	5,80
12.	Wringin Telu	551	7,50
Jumlah		7.357	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Jember, 2012.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat luas wilayah di masing-masing Desa cukup merata jumlahnya. Wilayah yang terluas ialah Desa Grenden dengan persentase \pm 15,60% dari jumlah luas

Desa, sedangkan Desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Kasiyan dengan persentase $\pm 4,30\%$ dari jumlah luas wilayah.

Luas wilayah Kecamatan Puger menurut Desa dan klasifikasi tanah yang dihimpun dari data Monografi Kecamatan Puger Tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Desa dan Klasifikasi Tanah (Ha)

No	Desa	Luas (Ha)					Σ (Ha)	Perse ntase (%)
		Sawah	Tegalan	Tambak	Bangunan	Lain nya		
1.	Mojomulyo	248,80	154,80	50,00	275,80	14,60	744,00	10,10
2.	Mojosari	429,60	159,90	0,00	262,40	20,10	872,20	11,80
3.	Pgr Kulon	118,20	88,20	17,20	141,60	23,80	389,00	5,28
4.	Pgr Wetan	326,40	16,20	0,00	51,60	36,80	431,00	5,85
5.	Grenden	536,60	110,50	0,00	269,10	195,80	1.112,00	15,60
6.	Mlokerejo	565,60	65,40	0,00	197,00	29,00	857,00	11,60
7.	Kasiyan	89,10	46,80	0,00	164,30	13,80	314,00	4,30
8.	KsyTimur	375,10	86,70	0,00	109,60	9,60	581,00	7,90
9.	Wonosari	399,10	69,40	0,00	132,60	18,90	620,00	8,40
10.	Jmbearum	328,40	37,60	0,00	90,50	19,50	476,00	6,50
11.	Bagon	252,70	50,70	0,00	92,60	14,00	410,00	5,80
12.	WriginTelu	369,40	47,20	0,00	107,90	26,50	551,00	7,50
Tahun 2012		4.039	933,40	67,20	1.895,00	422,40	7.357	100
Tahun 2011		4.039	933,40	67,20	1.895,00	422,40	7.357	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Jember, 2012.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui luas wilayah Kecamatan Puger, mempunyai luas lahan yang bervariasi mulai dari luas sawah, tegalan, bangunan, dan lainnya. Untuk yang terluas berada di Desa Grenden dengan persentase 15,60% atau setara dengan 1.112 Ha. Sedangkan luas terkecil yaitu Desa Kasiyan dengan persentase 4,30% setara dengan 314 Ha.

4.1.1.2. Keadaan Topografis

Berdasarkan pada keadaan topografinya, Desa Grenden terletak di kawasan dataran rendah dan sangat strategis dengan keindahan alam yang sangat romantis dengan tanah yang sangat subur sehingga sebagian besar pendapatan warga masyarakat

Desa Grenden memiliki beberapa hasil tambang yang merupakan kekayaan alam yang tidak dimiliki oleh Desa-desanya lain, diantara hasil tambang yang ada di Desa Grenden adalah sebagai berikut tambang batu gamping, tambang batu mangan dan lain sebagainya, disamping menghasilkan banyak tambang Desa Grenden merupakan Desa Industri.



Gambar 4. Penambang Batu Gamping di Desa Grenden

Namun dengan berjalannya waktu Desa Grenden mendapat perhatian dan kepercayaan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jember dengan bantuan program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan Perikanan Budidaya (PUMP-PB). Dengan keadaan tersebut maka dapat dikatakan Desa Grenden sangat berpotensi dalam kegiatan usaha budidaya ikan lele, karena ikan lele biasanya dapat hidup dengan baik pada daerah dengan kondisi dataran rendah. Menurut Mahyuddin (2011), yang menyatakan bahwa ikan lele merupakan ikan air tawar yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan, baik suhu, pH, maupun kadar garam. Ikan lele cenderung produktif apabila dipelihara di daerah dataran rendah dengan kisaran suhu antara 25° - 29° C. Penerimaan bantuan Program PUMP dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Peresmian POKDAKAN Mina Mulya Sejati

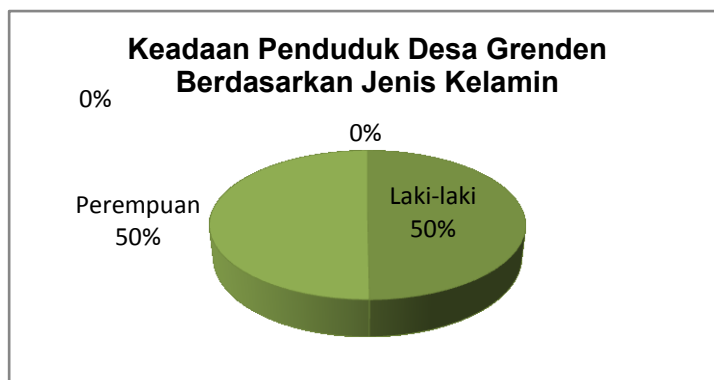
Dari gambar di atas terlihat karyawan Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) budidaya ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) yang terdapat di Desa Grenden.

4.1.2. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk dapat digambarkan berdasarkan beberapa kategori yaitu berdasar jenis kelamin, jumlah penduduk menurut agama, dan Untuk lebih jelasnya diuraikan seperti dibawah ini:

4.1.2.1. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Grenden adalah 14.926 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Untuk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7.439 jiwa (50%) sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 7.487 jiwa (50%). Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk Desa Grenden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 5.

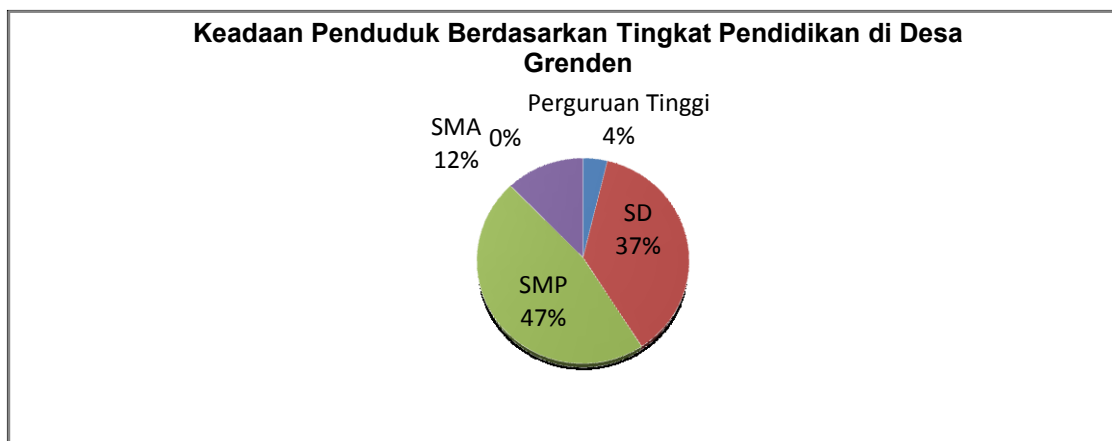


Gambar 6. Persentase Penduduk Desa Grenden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari gambar di atas terlihat bahwa keadaan penduduk Desa Grenden berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang saling mendominasi, meskipun lebih banyak perempuan berjumlah 7.487 setara dengan 50% jiwa.

4.1.2.2. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk Desa Grenden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu kelompok pertama merupakan kelompok perguruan tinggi sekitar 4%, kelompok kedua merupakan kelompok yang tamat SD berjumlah 37%, kelompok ketiga merupakan kelompok penduduk yang tamat SMP berjumlah 47%, dan kelompok keempat yaitu kelompok yang tamat SMA berjumlah 12%. Untuk Lebih jelasnya keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Gambar 7.



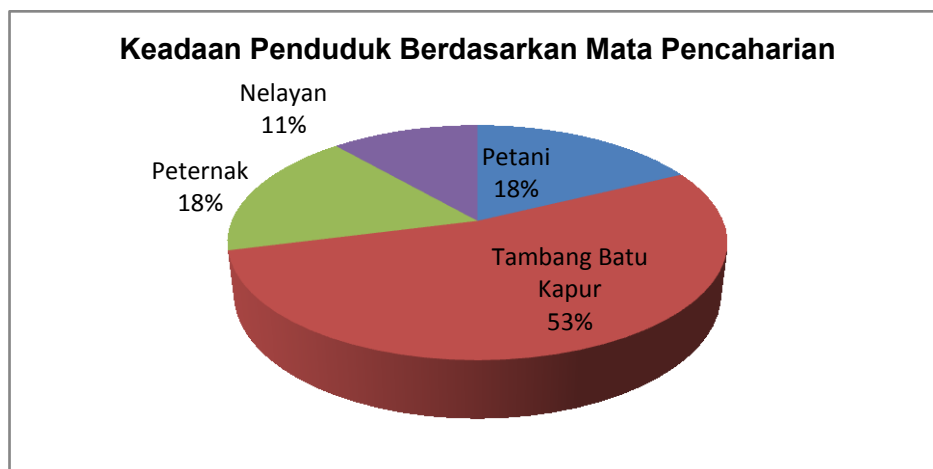
Gambar 7. Persentase Penduduk Desa Grenden Berdasar Tingkat Pendidikan

Dari gambar di atas terlihat keadaan penduduk Desa Grenden berdasarkan tingkat pendidikan sangat bervariasi dari tamat SD, SMP, dan SMA. Pada Desa Grenden pendidikan tertinggi yaitu SMP sekitar 47%, lalu diikuti SD sekitar 37%, dan tingkat pendidikan terendah adalah SMA yang hanya 12%. Sedang tingkat pendidikan terendah adalah perguruan tinggi sekitar 4%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Grenden masih tergolong rendah.

4.1.2.3. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Keadaan penduduk Desa Grenden berdasarkan mata pencaharian dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu kelompok pertama berupa penduduk yang bermata pencaharian sebagai penambang batu kapur berjumlah 700 orang atau sekitar 53%, kelompok kedua berupa kelompok penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani berjumlah 233 orang (18%), kelompok ketiga merupakan kelompok penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai peternak berjumlah 231 orang (18%), dan kelompok keempat adalah kelompok penduduk

yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan berjumlah 150 orang (11%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Persentase Penduduk Desa Grenden Berdasar Mata Pencaharian

Dari gambar di atas terlihat keadaan penduduk Desa Grenden memiliki mata pencaharian beraneka ragam dari petani, penambang batu kapur, peternak, dan nelayan. Walaupun Desa Grenden berada di Jalur Lintas Selatan dekat dengan pantai akan tetapi nelayan bukan mata pencaharian utama melainkan sektor pertambangan batu kapur yang menjadi unggulan. Hal ini dapat dilihat dari data di atas yaitu penambang batu kapur sebesar 53% sedangkan nelayan 11%.

4.1.3. Keadaan Umum Perikanan

Potensi perikanan budidaya di Kabupaten Jember mempunyai prospek yang baik, khususnya pada budidaya ikan air tawar. Dilihat dari luas areal mempunyai peluang untuk dikembangkan, peluang pasar cukup baik dan menjanjikan keuntungan yang cukup. Masalah belum tergalinya potensi perikanan budidaya karena belum tertatanya aliran irigasi dengan baik, terbatasnya modal petani, penataan lingkungan kurang baik, pandangan petani mengenai usaha budidaya

ikan kurang menguntungkan dan keamanan kurang kondusif. Kemudian pada budidaya ikan yang ada, pengelolaannya kurang ditangani secara intensif dan kurang berorientasi bisnis. Masalah tersebut pada pengembangan perikanan budidaya merupakan kendala yang harus dihadapi dan diperbaiki.

Upaya pengembangan usaha perikanan, khususnya budidaya ikan air tawar dan budidaya ikan air payau difokuskan pada peningkatan produksi dan produktifitas dengan menerapkan teknologi tepat guna yang lebih menguntungkan. Pengembangan unit-unit produksi pada sentra-sentra produksi diarahkan untuk peningkatan pengembangan usaha budidaya perjenis ikan dan selanjutnya menjadi kawasan/sentra. Pengembangan sentra-sentra produksi sesuai karakteristik wilayah disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Sentra-sentra Produksi Ikan air Tawar pada Wilayah Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Jenis ikan yang dibudidayakan
1.	Kalisat, Ledokombo, Sumberjambe, Sukowono, Mayang, dan Silo.	Tombro, Nila, dan ikan hias.
2.	Bangsalsari, Gumukmas, Puger, Semboro, Umbulsari, dan Wuluhan.	Gurami, Lele dan Nila

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Jember, 2012.

Pengembangan budidaya ikan pada sentra-sentra dibagi 2 (dua) yaitu:

1. Pengembangan budidaya ikan pada sentra pembenihan.
2. Pengembangan budidaya ikan pada sentra pembesaran.

Kedua sentra tersebut dalam perkembangannya menunjukkan peningkatan seperti pada Tabel 7 dan 8 sebagai berikut:

Tabel 7. Perkembangan RTP (Rumah Tangga Perikanan) Budidaya Ikan Tahun 2009 s/d Bulan Oktober 2013

No	Jenis usaha	RTP/Th				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Kolam	3.956	3.894	4.752	4.825	4.913
2.	Mina Padi	194	145	148	144	142
3.	KPI (Konsentrat Protein Ikan)	527	502	494	489	488
4.	Tambak	32	28	28	28	28

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Jember, 2012.

Pada Tabel 7 menunjukkan perkembangan selama 5 tahun pembudidaya usaha kolam, mina padi, KPI dan tambak masih mempertahankan usahanya bahkan terlihat tiap tahun cenderung ada peningkatan ini membuktikan bahwa usaha budidaya ikan masih memberikan harapan yang lebih baik walaupun krisis ekonomi melanda.

Tabel 8. Perkembangan Luas Areal Budidaya Ikan di Kabupaten Jember Tahun 2009 s/d Bulan Oktober 2013

No	Jenis Usaha	Luas/Th				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Kolam (Ha)	215,4	235,70	240,50	256,25	258,60
2.	Mina Padi (Ha)	226,5	65,20	68,30	66,50	65,30
3.	KPI (Unit)	621	624	620	615	618
4.	Tambak (Ha)	531,74	157,25	157,25	157,25	157,25

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012.

Tabel 8. menunjukkan perkembangan luas areal budidaya ikan ada kenaikan dan ini memperkuat pernyataan pada Tabel 8. Selain itu terlihat bahwa pembukaan lahan atau pemanfaatan potensi yang dilakukan masyarakat masih mempertimbangkan secara hati-hati.

Tabel 9. Perkembangan Produksi Budidaya Ikan Air Tawar di Kabupaten Jember
Tahun 2009 s/d Bulan Oktober 2013

No	Jenis Usaha	Produksi (Ton)/Th				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Tombro	24,1	30,1	50,70	61,90	62,10
2.	Nila	88,9	102,7	154,10	187,80	188,50
3.	Gurami	688,8	701,1	882,50	1.046,80	1.182,40
4.	Lele	1.796,1	2.006,6	2.332,40	3.248,10	3.285,20
5.	Tawes	36,2	11,1	15,20	16,80	15,30
	Jumlah	2.634,1	2.851,6	3.434,90	4.561,40	4.733,50

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Jember, 2012.

Tabel 9 menunjukkan produksi budidaya ikan air tawar mulai tahun 2009-2013 mengalami peningkatan. Hal ini ada kaitannya dengan variasi harga pasar, dimana harga sedang baik pada jenis ikan tertentu maka pembudidaya ikan akan lebih banyak membudidayakan ikan tersebut. Jenis ikan gurami sangat menonjol peningkatan produksinya karena permintaan pasar yang cukup banyak dan harga yang cukup menguntungkan. Pada tahun 2009 produksi ikan gurami berjumlah 688,8 ton atau setara dengan 15% dan terus mengalami peningkatan hingga 26% pada tahun 2013. Maka pembudidaya banyak berorientasi membudidaya ikan gurami lebih luas dan lebih intensif, sehingga angka produksi setiap tahun cenderung meningkat. Untuk produksi ikan lele berjumlah 1.796,1 ton sebanding dengan 14% hingga mengalami peningkatan 26% pada tahun 2013. Untuk jenis ikan tombro, nila, dan tawes permintaan pasar dan harga pasar cukup stabil.

4.2. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengelompokkan data penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Laki – laki	16	80
2.	Perempuan	4	20
Jumlah		20	100

Sumber: Penelitian Lapangan, 2014.

Pada Tabel 10, terdapat 20 responden terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Namun jumlah yang dominan adalah laki-laki dengan persentase 80%.

4.3. Data Responden Berdasarkan Usia

Pengelompokkan data penelitian berdasarkan usia responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Data Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	< 35 tahun	4	20
2.	35 – 44 tahun	5	25
3.	> 45 tahun	11	55
Jumlah		20	100

Sumber: Penelitian Lapangan, 2014.

Sebagian besar responden berada pada usia diatas 45 tahun (55%), dan terendah pada usia < 35 tahun setara dengan 20%.

4.4. Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pengelompokkan data penelitian berdasarkan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

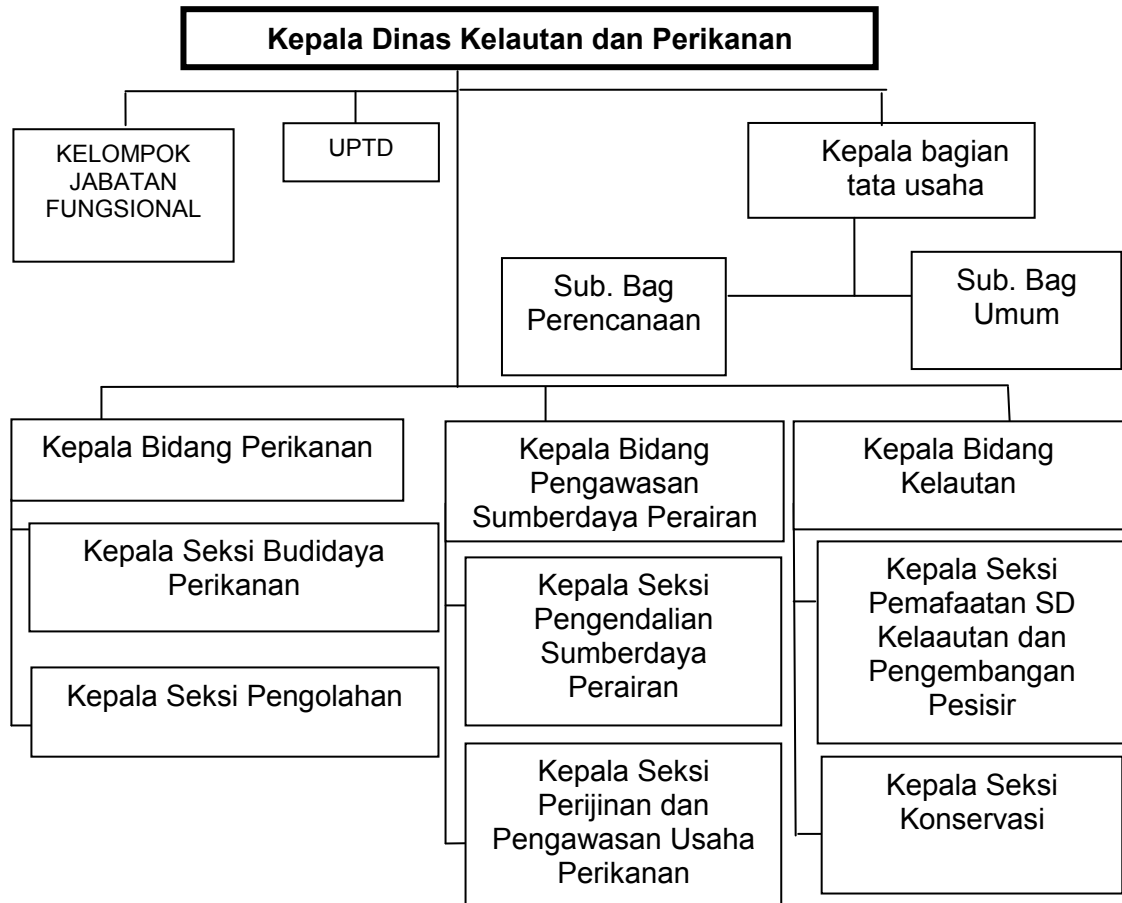
No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	SD	3	15
2.	SMP	8	40
3.	SMA	2	10
4.	Sarjana	7	35
Jumlah		20	100

Sumber: Penelitian Lapangan, 2014.

Berdasarkan data pada Tabel 12, sangat terlihat jelas bahwa jumlah responden yang memiliki riwayat pendidikan tamatan SD hanya ada 3 orang (15%), tamatan SMP ada 8 orang (40%), tamatan SMA sebanyak 2 orang (10%), dan tamatan sarjana sebanyak 7 orang (35%). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi usaha budidaya ikan lele dengan bantuan program PUMP-PB.

4.5. Profil Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember

Struktur organisasi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jember, dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Struktur Organisasi Dinas Perikanan

4.5.1. Tugas dan Wewenang

Tugas dan wewenang yang dilakukan pada Dinas Perikanan Kabupaten Jember adalah:

1. Bagian Tata Usaha mempunyai tugas memberikan pelayanan teknis administrasi kepada seluruh satuan organisasi dalam lingkungan DKP. Pada bagian tata usaha disini membawahi Sub bagian umum (mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan dan tata usaha

- keuangan) dan Sub bagian perencanaan (bertugas melaksanakan administrasi kepegawaian).
2. Bagian kelautan bertugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan tugas DKP dibidang pengelolaan sumberdaya Kelautan dan Pengembangan Pesisir (bertugas melaksanakan sebagian tugas bidang kelautan dibidang pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pengembangan pesisir) dan seksi konservasi (bertugas melaksanakan sebagian tugas bidang kelautan dibidang konservasi laut).
 3. Bidang perikanan pada Dinas Kelautan dan Perikanan mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan tugas Dinas Kelautan dan Perikanan dibidang pengelolaan sumberdaya perikanan. Dimana bidang perikanan pada Dinas Kelautan dan Perikanan ini membawahi Seksi Budidaya Perikanan (bertugas melaksanakan sebagian tugas bidang perikanan pada budidaya perikanan) dan Seksi Pengolahan dan Pemasaran (mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas bidang perikanan pada pengolahan dan pemasaran).
 4. Bidang Pengawasan Sumberdayadaya Perairan mempunyai tugas mengawasi setiap kegiatan yang berhubungan dengan sumberdaya perikanan. Pada bidang ini membawahi Seksi Pengendalian Sumberdaya Perairan (bertugas melaksanakan pengawasan sumberdaya perairan pada bidang Pengendalian Sumberdaya Perairan). Seksi Perijinan dan Pengawasan Usaha Perikanan (bertugas melaksanakan sebagian tugas Bidang Pengawasan Sumberdaya Perairan di bidang Perijinan dan Pengawasan Usaha Perikanan).
 5. Pada kelompok Jabatan Fungsional terdiri dari sejumlah tenaga dalam jenjang jabatan fungsional yang terbagi dalam berbagai

kelompok sesuai bidang keahliannya dan mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas teknis Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) sesuai bidang keahliannya. Kelompok Jabatan Fungsional dikoordinir oleh seorang tenaga fungsional senior dan pada pelaksanaannya tugasnya bertanggung jawab kepada Dinas kelautan dan Perikanan.

6. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) merupakan unsur pelaksana yang menyelenggarakan sebagian urusan DKP pada tugas teknis operasional. Unit Pelaksana Teknis dinas di pimpin oleh seorang Kepala yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas.

Sesuai dengan visi Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Jember yaitu; sebagai sentra produk perikanan dan kelautan yang berkualitas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka pada 24 Oktober 2013 dibentuk Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) di Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*).

4.5.2. Sejarah Berdirinya Dinas Perikanan dan Kelautan

Pada tahun 1992, kelembagaan peternakan dan perikanan berdiri sendiri dengan nama Cabang Dinas Peternakan Kabupaten Jember dan Cabang Dinas Perikanan Kabupaten Jember. Pada tahun 1993 terjadi penyerahan sebagai urusan Pemerintah Provinsi ke Pemerintah Kabupaten Jember, cabang Dinas Peternakan dan Perikanan berubah menjadi Dinas Peternakan Daerah Kabupaten Jember dan Dinas Perikanan Daerah Kabupaten Jember.

Dengan berjalannya waktu pada era otonomi daerah tahun 2001, kedua lembaga ini masing-masing berubah lagi menjadi Dinas Peternakan Kabupaten Jember serta Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember yang beralamat di Jl. Letjen Panjaitan Jember. Pada tahun 2004 terjadi penyatuan dua SKPD dengan nama Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Jember. Selanjutnya pada tahun 2009 berubah nama menjadi Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember yang beralamat di Jl. Letjen Suprpto No.139 Jember berdasarkan Perda no 15 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata kerja Perangkat Kabupaten Jember.

4.5.3. Visi dan Misi Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember

Visi DKP Kabupaten Jember yaitu sebagai sentra produk perikanan dan kelautan yang berkualitas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan misi DKP Kabupaten Jember ialah meningkatkan profesionalisme SDM dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perikanan dan kelautan secara optimal dan mengembangkan produk-produk unggulan yang berdaya saing menghadapi pasar global (DKP Kabupaten Jember, 2014).

4.5.4. Sasaran Pembangunan Perikanan dan Kelautan

Sasaran pembangunan perikanan dan kelautan di Kabupaten Jember periode 2011-2015 secara umum adalah tercapainya peningkatan produksi dan produktivitas perikanan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pembudidaya ikan dan nelayan serta pelestarian lingkungan hidup. Sasaran tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Meningkatnya kapasitas aparatur.
2. Meningkatnya pelayanan administrasi perkantoran.
3. Meningkatnya sarana dan prasarana aparatur.

4. Meningkatkan produksi ikan dan kelestarian sumberdaya kelautan.
5. Meningkatnya kapasitas kinerja lembaga dan aparatur pemerintah.
6. Meningkatnya kapasitas SDM pesisir.
7. Meningkatnya pendapatan usaha perikanan.

DKP Kabupaten Jember memiliki struktur dimana dalam struktur itu terdapat orang-orang yang sudah terbagi dalam kelompok tugas-tugas, dimana tugas-tugas itu dijalankan dalam bentuk program kerja sehingga mudah dijalankan. Adapun struktur organisasi Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember dapat dilihat pada Gambar 9.

4.6. Profil POKDAKAN “Mina Mulya Sejati”

4.6.1. Sejarah Berdirinya POKDAKAN “Mina Mulya Sejati”

Desa Grenden merupakan daerah industri dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai penambang batu kapur. Sejak tahun 1992 masyarakat sudah mengenal industri batu kapur karena usaha ini turun-temurun. Seiring berkembangnya waktu, warga Desa Grenden mulai mencoba untuk bercocok tanam sebagai usaha sampingan.

Pada 24 Oktober 2013 kelompok “Mina Mulya Sejati” mendapatkan bantuan dari pemerintah pengembangan usaha melalui program PUMP berupa modal usaha sebesar Rp.65.000.000,-. Sesuai dengan kelayakan lahan usaha khususnya ketersediaan air yang melimpah, kesuburan tanah, dan kemampuan kelompok dalam usaha perikanan, kelompok ini memutuskan untuk fokus usaha pembesaran ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) dengan kolam terpal.

Kelompok pembudidaya ikan “Mina Mulya Sejati” ini dipimpin oleh Bapak Faizin Robby Pradana pada tahun 2013 hingga saat ini dan beranggotakan 15 orang. Adapun tujuan berdirinya POKDAKAN “Mina Mulya Sejati” adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan anggota.
3. Memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam kelompok.
4. Mendorong dan menumbuh kembangkan usaha-usaha produktif bagi anggota.
5. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan Desa.

Dari lima tujuan di atas menjadi satu kesatuan yang saling menopang dalam mewujudkan visi dan misi “Mina Mulya Sejati”.

4.6.2. *Visi dan Misi POKDAKAN “Mina Mulya Sejati”*

Visi POKDAKAN “Mina Mulya Sejati” yaitu membangun masyarakat pembudidaya ikan yang mandiri dan sejahtera. Sedangkan misi POKDAKAN “Mina Mulya Sejati” adalah mengembangkan budidaya ikan berkelanjutan dan melakukan pemanfaatan SDA dengan ramah khususnya pembudidaya ikan.

4.6.3. *Program dan Kegiatan “Mina Mulya Sejati”*

Mengacu pada Rencana strategis POKDAKAN “Mina Mulya Sejati” 2013-2017, “Mina Mulya Sejati” menjalankan Program PUMP-PB, dengan enam indikator *outcome*, yaitu:

1. Produksi perikanan budidaya.
2. Pendapatan masyarakat pembudidaya ikan.
3. Pertumbuhan wirausaha dibidang perikanan budidaya.
4. Kapasitas kelembagaan kelompok pembudidaya ikan.
5. Penyerapan tenaga kerja pembudidaya ikan.

6. Kualitas di lingkungan kelompok mandiri.

4.7. Teknis Pelaksanaan Kegiatan PUMP Perikanan Budidaya

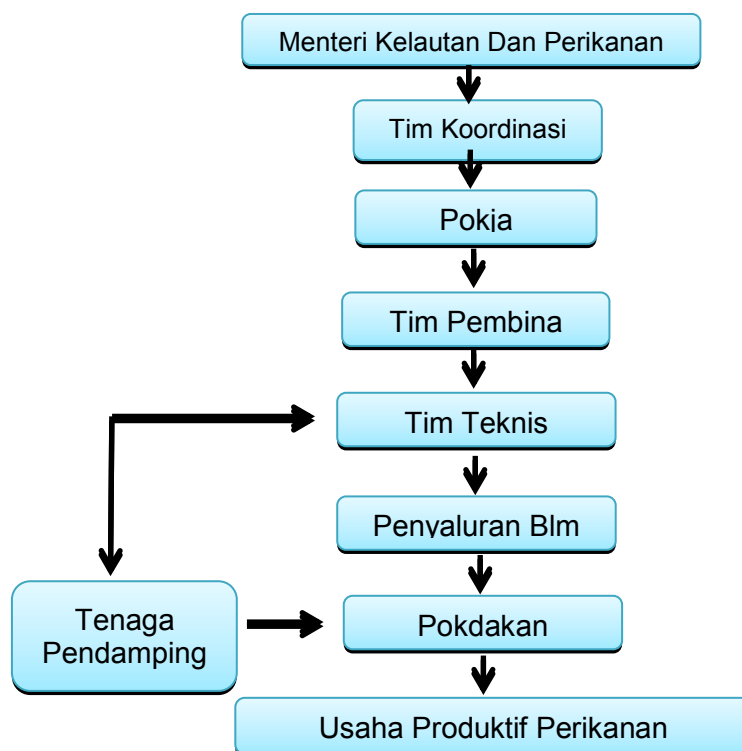
Sesuai dengan Misi KKP yaitu mensejahterakan masyarakat perikanan maka salah satu strategi yang dibuat adalah melalui Program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP). Pelaksanaan program PUMP-PB di Desa Grenden merupakan suatu program pemerintah yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Grenden yang ada di Kecamatan Puger melalui penguatan kelembagaan ekonomi dengan mendayagunakan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

4.7.1. Pola Dasar Pelaksanaan PUMP-PB

Pola dasar Pengembangan Usaha Mina Pedesaan Perikanan Budidaya (PUMP-PB) dirancang untuk meningkatkan kemampuan kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) dalam mengembangkan usaha produktif dibidang pembudidaya ikan dalam rangka mendukung peningkatan produksi, kemampuan dan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, dan penumbuhan wirausaha perikanan budidaya. Pola dasar pelaksanaan PUMP-PB dapat dilihat pada Gambar 10.

Untuk mencapai tujuan tersebut, komponen utama dalam pelaksanaan PUMP-PB adalah:

1. Keberadaan POKDAKAN
2. Keberadaan tenaga pendamping
3. Sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan lokakarya
4. Penyaluran dan pemanfaatan dana BLM PUMP-PB
5. Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan



Gambar 10. Pola Dasar Pelaksanaan

Pelaksanaan PUMP-PB di Desa Grenden melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Sosialisasi Program

Pelaksanaan program ini diawali dengan tahap sosialisasi, dimana masyarakat diberikan pengenalan dan pemahaman dasar tentang konsep PUMP-PB. Kegiatan Sosialisasi Program PUMP-PB tahun 2013 di Desa Grenden dilaksanakan pada 10 April 2013 dan bertempat di Kelurahan Puger, Kabupaten Jember. Peserta Sosialisasi PUMP-PB berjumlah 20 orang yang terdiri dari wakil masyarakat dari beberapa Desa, pengurus kelompok penerima PUMP, aparatur pemerintah/aparat yang terkait, stakeholder terkait dan penyuluh perikanan.

2. Identifikasi Calon Penerima dan Calon Lokasi BLM PUMP-PB

Identifikasi calon penerima BLM diawali dengan pengumpulan data dan informasi anggota kelompok sebagai berikut:

- a. Skala usaha budidaya ikan
- b. Pembudidaya ikan yang sudah tergabung dalam kelompok
- c. Pembudidaya ikan didaerah marjinal (pulau terluar dan tertinggal)

Data informasi dari hasil identifikasi lapangan tersebut selanjutnya dikompilasi dan diverifikasi keabsahannya untuk dijadikan dasar dalam melakukan penilaian dan seleksi kelayakan lokasi kegiatan PUMP-PB. Pada kelompok pembudidaya “Mina Mulya Sejati” sudah lengkap persyaratannya dan dapat dinyatakan diterima.

Lokasi adalah faktor yang berpengaruh terhadap proses budidaya, untuk mempersiapkan lokasi yang tepat dan memenuhi kriteria, perlu dilakukan identifikasi calon lokasi, identifikasi dilakukan dengan meninjau ke lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi.

Pada kelompok “Mina Mulya Sejati” sudah dinyatakan layak diantaranya sebagai berikut:

- a. Potensi dan kondisi lahan yang cocok untuk kegiatan usaha budidaya ikan.
- b. Mempunyai aksesibilitas yang dapat dijangkau.
- c. Masyarakatnya mendukung dilaksanakannya program PUMP-PB.

4.8. Seleksi Calon Penerima dan Calon Lokasi BLM PUMP-PB

4.8.1. Seleksi Calon Penerima

Dalam melakukan seleksi calon penerima BLM PUMP-PB agar bantuan yang diberikan tepat sasaran, maka kriteria dan syarat yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Usaha pembudidaya ikan maksimal termasuk kategori skala mikro.
2. Terdaftar pada Dinas Kabupaten/Kota.
3. Mempunyai lahan usaha budidaya ikan milik sendiri, sewa, atau garapan.
4. Berusaha dibidang budidaya ikan dengan komoditas yang sama.
5. Bersedia mengikuti pembinaan dan pendampingan teknologi budidaya.

Di Desa Grenden kelompok pembudidaya ikan “Mina Mulya Sejati” sudah memenuhi syarat sesuai pedoman teknis PUMP-PB tahun 2013.

4.8.2. Seleksi Calon Lokasi

Untuk menyeleksi calon lokasi sasaran kegiatan PUMP-PB agar dipilih lokasi yang memenuhi persyaratan teknis budidaya ikan antara lain:

1. Kondisi tanah dan kualitas air cocok dan layak untuk budidaya ikan.
2. Kepemilikan lahan jelas (milik sendiri, sewa atau garapan) tidak sengketa.
3. Lingkungan tidak tercemar oleh limbah.

Berdasarkan hasil identifikasi dan seleksi tersebut, di Desa Grenden sudah memenuhi syarat dan layak untuk dijadikan lokasi usaha budidaya ikan lele.

4.9. Pengusulan dan Penetapan POKDAKAN Calon Penerima BLM

PUMP-PB

Beberapa tahapan pengusulan dan penetapan POKDAKAN CP BLM PUMP-PB adalah sebagai berikut:

1. Tim Teknis melakukan identifikasi, seleksi dan verifikasi usulan POKDAKAN calon penerima BLM PUMP-PB.
2. Berdasarkan hasil identifikasi, seleksi dan verifikasi POKDAKAN calon penerima BLM PUMP-PB Tim Teknis mengusulkan calon penerima BLM PUMP-PB tersebut kepada Dinas Kabupaten/Kota, yang selanjutnya diusulkan kepada Tim Pembina DKP Provinsi.
3. Tim Pembina memverifikasi ulang usulan POKDAKAN calon penerima BLM PUMP-PB sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam pedoman Teknis untuk diusulkan kepada kelompok kerja. Apabila persyaratan tidak sesuai, maka dikembalikan ke Tim Teknis untuk diperbaiki dan diusulkan kembali jika sudah lengkap dan benar.
4. Kelompok kerja memverifikasi ulang calon penerima BLM PUMP-PB untuk diusulkan kepada Dirjen untuk ditetapkan. Apabila berkas tidak sesuai persyaratan atau tidak lengkap, maka kembali ke Tim Pembina untuk diperbaiki dan diusulkan kembali jika sudah lengkap dan benar.
5. Direktur jenderal selaku penanggungjawab program dan kegiatan menetapkan POKDAKAN penerima BLM PUMP-PB melalui keputusan Dirjen.
6. Dirjen selaku penanggungjawab program dan kegiatan melaporkan penetapan POKDAKAN penerima BLM PUMP-PB kepada Tim Koordinasi.

Dari hasil peneliti bahwa kelompok pembudidaya ikan “Mina Mulya Sejati” sudah melakukan sesuai prosedur teknis PUMP-PB tahun 2013.

4.10. Pendampingan dan Bimbingan Teknis

Proses pendampingan pembudidaya penerima BLM merupakan hal penting dan menentukan keberhasilan kegiatan tersebut, dengan adanya pendampingan maka keterampilan pembudidaya dapat meningkat, wawasannya berkembang, pola kerjanya efisien, serta usahanya lebih produktif dan keuntungan dapat lebih meningkat. Wujud pendampingan yang dilakukan oleh pegawai DKP Kabupaten Jember kepada POKDAKAN “Mina Mulya Sejati” diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Pengembangan Kelompok

Pengembangan kelompok dilakukan dengan berbagai metode diantaranya dengan memfasilitasi dinamika kelompok. Pada tahap ini dilakukan fasilitas pertemuan antara pembudidaya ikan sebagai wujud untuk rasa kebersamaan diantaranya melalui forum musyawarah Desa/ajang diskusi, walimahan atau perkumpulan warga dan kepentingan lainnya.

2. Bimbingan Teknis dan Manajemen Usaha

Bimbingan teknis yang diberikan kepada kelompok “Mina Mulya Sejati” meliputi kegiatan bimbingan teknis secara formal dan non formal, untuk kegiatan formal telah diberikan oleh tenaga pendamping yakni pada kegiatan pembinaan aplikasi probiotik serta kegiatan pembinaan penanganan penyakit pada ikan lele. Adapun bimbingan teknis secara non formal dilakukan secara berjenjang dua minggu sekali atau saat kelompok pembudidaya mengalami masalah dalam hal teknis budidaya.

Kegiatan usaha memerlukan keterampilan dalam mengelola usahanya secara baik sesuai dengan kaidah manajemen, untuk itu pembudidaya ikan “Mina Mulya Sejati” mendapatkan pembinaan termasuk manajemen usaha.

Manajemen usaha yang diterapkan pembudidaya “Mina Mulya Sejati” antara lain:

a. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi (Handoko, 2003). Pada pembudidaya “Mina Mulya Sejati” fungsi pengorganisasian diwujudkan dalam bentuk pembagian tugas sesuai dengan kebutuhan pembudidaya. Pembagian tugas terdiri dari bagian administrasi, bagian produksi, serta pemasaran.

b. Pergerakan

Pergerakan adalah proses menjalankan kegiatan dalam organisasi. Dalam menjalankan organisasi pemimpin atau manajer harus dapat menggerakkan bawahan serta karyawan untuk mengerjakan pekerjaan yang telah ditentukan dengan cara memimpin, memberi perintah, memberi petunjuk, dan motivasi (Primyastanto, 2011). Pada “Mina Mulya Sejati” fungsi pergerakan dilakukan lebih menfokuskan pada upaya bagaimana anggota “Mina Mulya Sejati” dapat bekerja sesuai dengan pembagian tugasnya masing-masing. Hal ini dilakukan oleh ketua pembudidaya dengan memberikan motivasi kepada anggota dengan cara memberikan uang rokok dan uang makan tiap hari, selain upah yang diterima setiap bulan.

c. Pemasaran

Pemasaran pada intinya harus mengerti tentang kebutuhan, keinginan serta permintaan. Kebutuhan adalah syarat dasar manusia. Sedangkan permintaan adalah keinginan akan produk-produk tertentu yang didukung oleh kemampuan untuk membayar (Kotler, 2003). Pemasaran yang dilakukan di “Mina Mulya Sejati” dilakukan secara langsung, dimana pembudidaya menjual secara langsung ke konsumen. Proses pembayaran dilakukan secara langsung setelah proses transaksi disepakati.

3. Pemupukan Modal Usaha

Di Desa Grenden pembudidaya ikan “Mina Mulya Sejati” telah mampu mempertanggungjawabkan pemakain modal, yang diterima dari bantuan program PUMP sebesar Rp.65.000.000,- yang digunakan untuk membeli fasilitas budidaya ikan lele dengan kolam terpal. Adapun alokasi BLM pada kelompok pembudidaya ikan lele “Mina Mulya Sejati” dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 13. Alokasi BLM Pembudidaya Ikan “Mina Mulya Sejati”

No	Alokasi BLM	Jumlah
1.	Kolam terpal	8 buah
2.	Timbangan	1 unit
3.	Jaring	3 unit
4.	Pompa air	1 unit
5.	Ember	4 buah

Untuk lebih jelasnya alokasi bantuan program PUMP-PB pada pembudidaya ikan “Mina Mulya Sejati” dapat dilihat pada Lampiran 4.

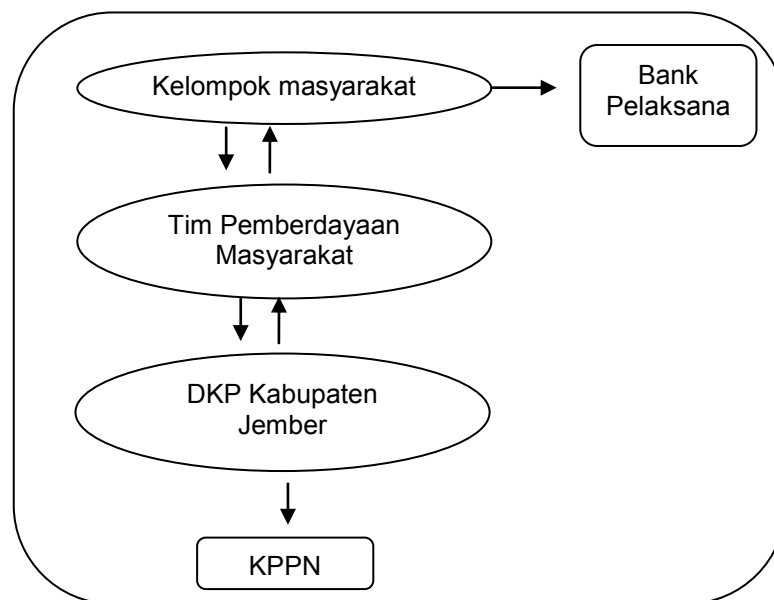
4. Pengembangan Kemitraan Usaha

Melalui pendampingan dan pembinaan maka POKDAKAN penerima PUMP-PB diharapkan dapat menjalin kemitraan dengan

berbagai pihak terkait. Kemitraan usaha yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan “Mina Mulya sejati” yaitu kemitraan pada pemasaran hasil budidaya ikan lele. Dimana pemasaran masih sederhana yang dilakukan langsung ke konsumen yang membutuhkan maupun tengkulak yang bersedia membeli hasil panennya.

4.11. Penyaluran BLM PUMP-PB

Penyaluran BLM PUMP-PB berpedoman pada ketentuan PNPM Mandiri Kelautan dan Perikanan yaitu pelaksanaannya direncanakan, dilaksanakan, dan diawasi oleh kelompok itu sendiri dengan bimbingan dan pembinaan dari Tenaga Pendamping, serta dipantau oleh Dinas Kabupaten dan Dirjen Perikanan Budidaya. Mekanisme penyaluran dana pada POKDAKAN “Mina Mulya sejati” dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Mekanisme Penyaluran Dana PUMP-

Keterangan:

1. Kelompok pembudidaya “Mina Mulya Sejati” menyampaikan usulan proposal kegiatan dan besaran BLM sesuai dengan yang tercantum dalam dokumen perencanaan kepada Tim Pemberdayaan Masyarakat (Tim PM) yang telah ditetapkan oleh DKP Kabupaten Jember.
2. Tim PM melakukan identifikasi, verifikasi, dan seleksi terhadap usulan proposal calon penerima BLM sesuai dengan kriteria yang berlaku kepada Ketua Pengguna Anggaran (KPA) dalam hal ini Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jember.
3. DKP Kabupaten Jember menetapkan penerima BLM yang telah diajukan oleh Tim PM.
4. Tim PM mensosialisasikan hasil penetapan penerima BLM kepada kelompok masyarakat.
5. Penerima BLM membuka rekening atas nama kelompok pembudidaya “Mina Mulya sejati” ke Bank BNI dilampiri tiga specimen tanda tangan yang terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara.
6. DKP Kabupaten Jember mengusulkan penerima dana BLM ke KPPN.
7. KPPN mencairkan dana BLM ke rekening penerima.

Adapun efektifitas penyaluran dana BLM dengan menggunakan penilaian skala likert, maka diperoleh hasil sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Efektifitas Penyaluran Dana PUMP-PB di Desa Grenden

Kategori	Bobot	Frekuensi	Nilai (BxF)	Persentase (%)	Keterangan
Efektif	3	13	39	76	
Kurang efektif	2	5	10	20	
Tidakk efektif	1	2	2	4	
Jumlah		20	51	100	
Rata-rata			2,55		Efektif

Sumber: Data Primer Hasil Olahan, 2014.

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa, penyaluran dana bergulir berupa BLM pada PUMP-PB di Desa Grenden diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,55 yang termasuk dalam kategori efektif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PUMP-PB dalam hal ini penyaluran dana BLM di Desa Grenden sudah maksimal dalam pelaksanaannya di lapangan. Berikut keterangan yang diperoleh dari Tenaga Pendamping:

“...menurut saya sangat efektif, sebab dana ini digunakan pada kelompok masyarakat yang berusaha dalam sektor budidaya ikan. Kami juga libatkan semua pihak yang terkait dalam program ini, baik itu dalam perencanaan penyaluran maupun dalam proses penyaluran...”(Lk, wawancara 29 Juli 2014).

Sementara warga yang juga penerima manfaat dana menyatakan:

“...saya rasa sangat tepat diberikan dikelompok kami, anggota kelompok sangat senang, kami rasakan betul manfaatnya...” (Sn, wawancara tanggal 29 Juli 2014).

4.11.1. Pemanfaatan BLM PUMP-PB

Dana BLM PUMP-PB yang sudah diterima oleh POKDAKAN harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kegiatan usaha budidaya ikan. Pemanfaatan dana BLM oleh POKDAKAN “Mina Mulya Sejati” ditunjukkan pada Tabel 15.

Tabel 15. Pemanfaatan Dana BLM POKDAKAN “Mina Mulya Sejati”




No	Biaya tetap (<i>Fixed Cost</i>)	Jumlah (Rp)
1.	Penyusutan	1.828.417,00
2.	PBB	50.000
3.	Listrik	120.000
	Jumlah	1.998.417,00
No	Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)	
1.	Pakan 1.120 kg @ 13.000/kg	14.560.000,00
2.	Bibit lele 32.000 ekor @ 75	2.400.000,00
3.	Pupuk Kandang 100 kg @ 2000	200.000,00
4.	Kapur bangunan 25 kg @ 2000	50.000,00
5.	Obat-obatan 8 botol @40.000	320.000,00
6.	Bensin 60 liter @ 6500	390.000,00
7.	Perawatan 8 kolam @ 200.000	1.600.000,00
	Jumlah	19.520.000,00

Tabel 15 terlihat bahwa pemanfaatan dana BLM tersebut dimanfaatkan untuk membeli keperluan produksi pembesaran ikan lele diantaranya: bibit lele, probiotik, pakan, dan lain-lain. Pemanfaatan dana BLM terbesar yaitu pada *variable cost* yaitu sebesar Rp.19.520.000,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

4.12. Pemantauan

Pemantauan terhadap pemanfaatan BLM PUMP-PB dilakukan oleh Tenaga Pendamping dan Tim Teknis mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan usaha budidaya. Adapun hasil pemantauan pada kelompok budidaya “Mina Mulya Sejati” dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Pemantauan Tim Teknis di POKDAKAN “Mina Mulya Sejati”

No	Gambar	Hasil Pemantauan
1.		<p>Tujuan: Memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pembudidaya dapat membuat kolam terpal sesuai kriteria usaha budidaya ikan lele.</p>
2.		<p>Tujuan: Memastikan setiap pelaku PUMP dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara baik sesuai dengan fungsinya masing-masing. Menghasilkan ikan lele saat panen sebanyak 2375 kg.</p>
3.		<p>Tujuan: Agar hasil kegiatan yang dilaksanakan PUMP membawa manfaat langsung bagi peningkatan kesejahteraan RTP secara signifikan. Menghasilkan dinamika kelompok pada pembuatan rengginang ikan lele.</p>

Tabel 16 menunjukkan bahwa pemantauan yang dilakukan oleh Tim Teknis dan Tenaga Pendamping sudah memenuhi kriteria diantaranya pelaksanaan kegiatan budidaya, pembuatan kolam terpal, dan proses produksi hingga panen.

4.12.1. Pelaporan

Pelaporan pemanfaatan dana BLM PUMP-PB, pada pembudidaya ikan “Mina Mulya Sejati” meliputi:

a. Permodalan

Modal tetap usaha pembesaran ikan lele di “MMS” meliputi indukan ikan lele, timba, cangkul, jaring, timbangan, dan lain sebagainya. Selain itu, modal tetap ini juga termasuk di dalamnya adalah kolam pembesaran ikan lele. Besarnya modal tetap pada usaha pembesaran ikan lele di “MMS” adalah Rp.30.083.000,-. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 3.

b. Penerimaan dan biaya

Penerimaan didapat dari hasil perkalian antara volume penjualan dengan harga setiap unitnya. Didapatkan nilai keseluruhan penjualan ikan lele sebanyak Rp.35.625.000,00/siklus. Biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembesaran ikan lele di “MMS” terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produksi, sebaliknya biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh jumlah produksi.

Pada lokasi penelitian biaya tetap sejumlah Rp.1.998.417,-/siklus, sedangkan biaya variabel sebesar Rp.19.520.000,-/siklus total biaya produksi yang digunakan untuk pembesaran ikan lele sebesar Rp.21.518.417,-/siklus Perincian penerimaan dan biaya dapat dilihat pada Lampiran 3.

c. Revenue Cost Ratio (RC ratio)

Analisa *RC ratio* merupakan salah satu analisa untuk mengetahui apakah biaya-biaya yang dikeluarkan sudah mendapat keuntungan atau belum (Soekartawi, 1991). *RC ratio* didapatkan

dengan cara membandingkan antara total penerimaan dengan biaya operasional.

Analisis *RC ratio* yang didapatkan pada usaha pembesaran ikan lele di “MMS” sebesar 1,66 hal ini menunjukkan bahwa biaya yang keluar telah mampu menghasilkan penerimaan sebesar 1,66 kalinya. Nilai *RC ratio* 1,66 juga menunjukkan bahwa usaha ini menguntungkan karena rasio penerimaan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi pembesaran ikan lele di “MMS”. Perhitungan terperinci mengenai analisis *RC ratio* dapat dilihat pada Lampiran 3.

d. Keuntungan

Keuntungan atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap. Pada usaha pembesaran ikan lele di “MMS” didapatkan penerimaan sebesar Rp.35.625.000,00/siklus sedangkan total biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp.21.518.417,00/siklus. Sehingga keuntungan yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan lele di “MMS” sebesar Rp.14.106.583,00/siklus.

Hasil perhitungan keuntungan menunjukkan bahwa usaha pembesaran ikan lele di “MMS” dapat dikatakan menguntungkan, karena perolehan nilai *Total Revenue* dikurangi dengan *Total Cost* mendapatkan hasil yang lebih besar dari nol (0) dan nilai $TR > TC$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Perhitungan keuntungan secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 3.

e. Rentabilitas

Rentabilitas adalah perbandingan antara laba usaha yang diperoleh perusahaan dengan modal perusahaan yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan (Riyanto, 2009).

Analisis rentabilitas usaha pembesaran ikan lele dalam satu siklus diperoleh nilai sebesar 65,56% artinya, jika dibandingkan dengan nilai bunga pinjaman Bank yang besarnya 4,50%, maka usaha ini lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan nilai bunga pinjaman di Bank. Perhitungan rentabilitas dapat dilihat pada Lampiran 3.

f. BEP

Menurut Primyastanto (2011), *Break Even Point* ialah keadaan dimana suatu usaha berada pada posisi tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Cara perhitungan BEP ada dua macam yaitu: BEP sales dan BEP Unit. Pada usaha pembesaran ikan lele didapatkan nilai BEP atas dasar unit dan atas dasar sales berdasar pada kolam yang digunakan adalah: pada kolam terpal diperoleh nilai BEP atas dasar unit sebesar 1.435 ekor, agar lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 3.

g. NPV (*Net Present Value*)

Perhitungan NPV menggunakan *discount rate* sebesar 12%. Pada kondisi normal nilai NPV usaha pembesaran ikan lele yaitu Rp.152.400.750,- Hasil NPV tersebut menunjukkan usaha pembesaran ikan lele menguntungkan untuk dijalankan karena nilai NPV yang

diperoleh bernilai positif. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada Lampiran 3.

h. *Benefit and Cost Ratio* (BC Ratio)

Nilai Net B/C *ratio* dalam keadaan normal pada usaha pembesaran ikan lele sebesar 6,07. Hal ini berarti Net B/C *Ratio* lebih dari 1, dapat dikatakan usaha ini layak. Rincian untuk Net B/C *ratio* dapat dilihat pada Lampiran 3.

Menurut Pudjosumarto (1985), B/C *ratio* adalah perbandingan antara *benefit* bersih dari tahun-tahun yang bersangkutan yang telah di *present value* kan dengan biaya bersih dalam tahun dimana Bt-Ct telah dipresent *value* kan juga. Jika Net B/C *ratio* > 1 maka proyek layak untuk dijalankan dan apabila Net B/C *ratio* < 1, proyek tidak layak untuk dijalankan.

i. IRR (*Internal Rate of Return*)

Fungsi *Internal Rate of Return* (IRR) adalah menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih (*inflow*) dimasa mendatang. Nilai IRR dalam keadaan normal pada usaha pembesaran ikan lele sebesar 185%, sehingga nilai tersebut diatas tingkat suku bunga bank (12%). Usaha ini dikatakan layak untuk dijalankan, agar lebih jelas rincian tabel IRR dapat dilihat pada Lampiran 3.

j. PP (*Payback Period*)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *paybck period* pada kondisi normal sebesar 0,53 tahun. Dari hasil PP tersebut diartikan bahwa jangka waktu pengembalian modal yang diinvestasikan sebesar 0,53 tahun.

Menurut Husnan dan Suwarsono (1999), mengemukakan bahwa *Payback Period* merupakan metode yang mencoba mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali. Karena itu satuan hasilnya bukan persentase, tetapi satuan waktu (bulan, tahun dan sebagainya). Kalau *payback period* ini lebih pendek dari pada yang disyaratkan, maka proyek di katakan menguntungkan, sedangkan kalau lebih lama proyek ditolak.

4.13. Dampak Program PUMP-PB di Desa Grenden Pada Aspek Ekonomi dan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kelompok POKDAKAN “Mina *Mulya* Sejati” penerima PUMP-PB di Desa Grenden, maka manfaat yang diperoleh pada kegiatan budidaya ikan lele di Desa Grenden secara langsung memberikan keuntungan yang dapat dinikmati oleh masyarakat, antara lain:

- a. Penyerapan tenaga kerja sebanyak 15 orang sehingga dapat mengurangi adanya pengangguran.
- b. Memiliki keterampilan budidaya ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*).
- c. Adanya nilai tambah pendapatan masyarakat baik pembudidaya ikan lele secara langsung maupun pelaku usaha yang terlibat secara tidak langsung seperti pedagang pengentas ikan, usaha pemancingan, rumah makan, serta para penyedia jasa yang berkaitan dengan adanya usaha budidaya ikan lele. Bagi kelompok pembudidaya ikan lele “Mina Mulya Sejati” memperoleh pendapatan sebesar Rp.14.106.583,-/siklus. Pada setiap anggota “Mina Mulya Sejati” mendapat upah sebesar Rp.940.438,00/siklus.

Selain dampak ekonomi, usaha budidaya ini juga berdampak positif terhadap kondisi sosial masyarakat seperti berkurangnya pengangguran. Selain itu bagi pembudidaya yang tergabung dalam kelompok, akan semakin meningkatkan interaksi sosial antar anggota kelompok sekaligus meningkatkan rasa gotong royong dan kesetiakawanan sosial. Hal ini juga diungkapkan oleh Tenaga Pendamping PUMP-PB di DKP Jember:

“sebenarnya tujuan dari PUMP-PB adalah untuk meningkatkan SDM masyarakat dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang lahir dari masyarakat itu sendiri. Itu sebabnya kenapa pembinaan dilakukan di tingkat kelompok yang bergerak dalam usaha yang sama, karena kami ingin mereka bersatu dan kompak dalam usaha-usaha mereka yang tentunya tidak kelur dari capaian program ini” (Cp, wawancara 27 Juni 2014).

Proses lahirnya kelompok itu sendiri memberikan kesan yang mendalam bagi masyarakat, terbukti dari beberapa pengakuan anggota kelompok yang menjadi responden sebagai berikut:

“...setelah adanya kelompok, kami jadi punya wadah untuk diskusi dan berkarya, dan banyak juga pengalaman yang didapat ...” (Ed, wawancara tanggal 27 Juli 2014).

“...dulu tidak ada kelompok, sekarang ini kelompok sebagai tempat berkumpulnya warga, jadi gampang kalau ada kegiatan...” (Erf, wawancara tanggal 27 Juli 2014).

Pernyataan responden tersebut, memperlihatkan bahwa kehadiran kelompok dalam masyarakat telah memberikan dampak yang positif. Di Desa *Grenden* sendiri, sebelum adanya PUMP belum ada pembentukan kelompok berdasarkan usaha yang dijalankan, beberapa dari responden merasakan adanya transfer ilmu yang didapatkan dari keterlibatannya

dalam kelompok. Mereka juga mengakui adanya komunikasi baru yang tercipta dari lingkungan mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Drizal dkk bahwa program PUMP Perikanan Budidaya berdampak terhadap kesejahteraan anggota kelompok pembudidaya ikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pendapatan anggota kelompok pembudidaya ikan yang mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata Rp.6.003.061,00/panen sebelum menerima program PUMP, dan setelah menerima bantuan PUMP menjadi rata-rata Rp.10.303.417,00/panen.

Hal ini berbeda dengan pendapat Sartika mengenai “Evaluasi Kebijakan Pemberdayaan Nelayan” dimana didapatkan dampak pada kehidupan ekonomi mengalami kegagalan karena bantuan hanya menambah pemasukan jangka pendek dan lebih banyak digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, tidak menambah penghasilan dalam jangka panjang. Kurang efektifnya program ini harusnya berdampak baik pada proses pembuatan kebijakan. Artinya pemerintah bisa mencari alternatif program pemberdayaan yang betul-betul dibutuhkan oleh nelayan. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan PUMP-PB di Desa Grenden dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Pelaksanaan PUMP-PB pada POKDAKAN "MMS"

No	Indikator	Implementasi	Analisis
1.	Sosialisasi Program	Diberikan pengenalan dan pemahaman dasar tentang konsep PUMP-PB.	Dilaksanakan pada 10 April 2013 dan bertempat di Kelurahan Puger, Kabupaten Jember.
2.	Identifikasi calon penerima dan calon lokasi program PUMP-PB	seleksi permohonan POKDAKAN diajukan kepada KKP Kabupaten Jember untuk diusulkan sebagai calon penerima PUMP-PB Tahun 2013 kepada Dirjen Perikanan Budidaya KKP RI.	Sudah mengikuti pedoman teknis PUMP-PB Tahun 2013.
3.	Seleksi CP dan CL	Terdapat paparan informasi pada Lampiran 5.	Sudah mengikuti pedoman teknis PUMP-PB Tahun 2013.
4.	Pengusulan dan penetapan POKDAKAN calon penerima BLM	Sudah mengikuti pedoman teknis PUMP-PB Tahun 2013.	Dari hasil peneliti bahwa kelompok pembudidaya ikan "Mina Mulya Sejati" sudah melakukan sesuai prosedur teknis PUMP-PB tahun 2013.
5.	Penyaluran BLM PUMP-PB	Pemberian BLM kepada POKDAKAN sebesar Rp 65 juta/kelompok untuk modal usaha budidaya ikan.	Pelaksanaan direncanakan, dilaksanakan dan diawasi oleh kelompok itu sendiri dengan bimbingan dan pembinaan dari Tenaga Pendamping, serta dipantau oleh Dinas Kabupaten/Kota Provinsi dan Dirjen PB.
6.	Pemanfaatan BLM PUMP-PB	Pembelian sarana usaha budidaya seperti wadah/unit budidaya, perbaikan kolam, sarana produksi dan lain-lain.	Modal tetap usaha pembesaran ikan lele meliputi indukan ikan lele, timba, cangkul, jaring, timbangan, dll. Besarnya modal tetap pada "MMS" Rp.10.083.000,- dengan penyusutan sebesar Rp.216.071,00/bulan.
7.	Pemantauan dan evaluasi	Dilakukan oleh Tenaga Pendamping dan Tim Teknis mulai dari persiapan program PUMP-PB sesuai dengan Pedoman Teknis PUMP Perikanan Budidaya Tahun 2013.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Administrasi: dokumentasi pelaksanaan kegiatan. 2. Teknis: mengetahui realisasi fisik pekerjaan lapangan. <ol style="list-style-type: none"> a. bahan produksi: kolam terpal. b. penggunaan alat dilapangan. c. pembuatan wadah budidaya.
8.	Pelaporan	Pelaporan dilakukan secara berkala 1 (satu) bulan sekali oleh POKDAKAN	Aspek Finansial Usaha: <ol style="list-style-type: none"> 1. Modal tetap Rp.30.083.000,00/siklus

		kepada Tenaga Pendamping, sedangkan untuk Tenaga Pendamping, Tim Teknis, Tim Pembina dan Pokja laporan disampaikan setiap 3 (tiga) bulan sekali secara berjenjang.	2. Biaya total 21.518.417,00/siklus 3. Penerimaan Rp. 35.625.000,00/siklus 4. Keuntungan Rp. 14.106.583,00/siklus 5. RC ratio 1,66 6. Rentabilitas 65,56 % 7. BEP 1.435 ekor 8. NPV 152.400.750 9. Net B/C 6,07 10. IRR 185 %
9.	Manfaat	Penyerapan tenaga kerja sebanyak 15 orang sehingga dapat mengurangi adanya pengangguran.	
10.	Dampak *)	Memperoleh pendapatan tambahan sebesar Rp. 940.438,00/siklus pada anggota kelompok pembudidaya ikan "Mina Mulya Sejati".	

Sumber: Hasil wawancara (2014)

*) Keterangan:

1. Dampak pada kehidupan ekonomi: tambahan pendapatan pada anggota "Mina Mulya Sejati" sebesar Rp.940.438,-/siklus (3 bulan).
2. Dampak pada proses pembuat kebijakan: apa yang akan dilakukan pada kebijakan berikutnya dengan memperhatikan ketercapaian dan ketidaktercapaian.

4.14. Penjelasan Ketercapaian Indikator *Outcome* Program PUMP-PB

Menurut Ruky *dalam* Mulya (2010) menyatakan bahwa *outcome* adalah perubahan atau dampak dari suatu program yang merupakan hasil dari output program. Pengukuran hasil *outcome* dari suatu program merupakan hasil jangka panjang dari proses pelaksanaan program seperti perubahan tingkah laku, kebijakan, kapasitas dan atau praktek-praktek yang terjadi yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh penelitian (misalnya perubahan dalam implementasi kebijakan pemerintah, perubahan praktek kerja praktisi LSM, pengurangan kemiskinan di suatu wilayah tertentu, penguatan taraf hidup masyarakat, penguatan keterlibatan masyarakat dalam proses-proses kebijakan).

Sedangkan dalam penelitian ini penulis hanya melihat indikator *outcome* yang didasarkan dari juklak Ditjen Perikanan Budidaya tentang pelaksanaan Program PUMP-PB tahun 2013, yang dapat di lihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Indikator *Outcome* Program PUMP-PB

No	Indikator <i>Output</i>	Hasil Lapang	Analisis
1.	Produksi perikanan budidaya	Budidaya ikan lele dumbo (<i>Clarias gariepinus</i>).	Tercapai
2.	Pendapatan masyarakat pembudidaya ikan	Rp.940.438,00/siklus.	Tercapai
3.	Pertumbuhan wirausaha dibidang perikanan budidaya	Bagi yang menerima Program PUMP-PB, ada dampak positif yaitu kemampuan melaksanakan proses budidaya ikan lele dumbo.	Tercapai
4.	Kapasitas kelembagaan kelompok pembudidaya ikan	Memiliki keterampilan budidaya ikan lele dumbo	Tercapai
5.	Penyerapan tenaga kerja pembudidaya ikan	Sejumlah 15 orang.	Tercapai
6.	Kualitas di lingkungan kelompok mandiri	Kualitas kehidupan pembudidaya dalam jangka panjang belum meningkat secara signifikan.	Belum maksimal

Sumber: Pedoman Teknis Program PUMP-PB Tahun 2013 (telah diolah kembali)

*) Keterangan:

1. Pada indikator *output* yang terjadi di lingkungan kelompok mandiri didapatkan hasil yang belum maksimal dikarenakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada di kelompok pembudidaya "Mina Mulya Sejati" belum menguasai betul hal-hal yang berhubungan dengan proses produksi budidaya ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*).

Tabel 19. Nilai Manfaat Untuk Pembudidaya Ikan Lele Mina Mulya Sejati

No	Rincian	Jumlah	
	Investasi	Sebelum	Sesudah
1.	Nilai Investasi - Pada Lampiran 3	-	30.083.000
2.	Nilai Penyusutan - Pada Lampiran 3	-	7.313.667
3.	Total Biaya	-	21.518.417
4.	Nilai Manfaat	-	35.625.000
5.	Total Nilai Manfaat Bersih	-	14.106.583/siklus

Sumber: Data Olah Lapang, 2014.

Keterangan:

1. Untuk modal investasi dihitung berdasar penyusutan. Agar lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 3.
2. Pendapatan bagi kelompok "Mina Mulya Sejati" sebesar Rp.14.106.583,00/siklus.